

## TASAWUF BĀ'ALAWĪ: SEJARAH DAN PENGARUHNYA

Kholili Hasib

Dosen IAI Darullughah Wadda'wah Bangil  
kholili.hasib@gmail.com

### *Abstract*

This research is a type of library research, trying to elucidate the role played by Ṭarīqah Bā'alawī in the Malay-Indonesian archipelago. Bā'alawī is the name attributed to 'Alawī b. 'Ubaidillāh b. Ahmad al-Muhājir b. Īsā b. Muḥammad b. 'Alī al-'Uraidi b. Ja'far al-Šādiq b. Muḥammad al-Bāqir b. 'Alī Zainal Ābidīn b. Ḥusein b. Alī b. Abī Ṭālib. The research found that: (1) the teachings of Ṭarīqah Bā'alawī is a synthesis between imām al-Ghazālī and imām Abū al-Ḥasan al-Syādzilī; (2) Ṭarīqah Bā'alawī belongs to the school of Ahl al-Sussunnah wa al-Jamā'ah, and is said to maintain the Asy'arī creed and Syāfi'ī jurisprudence.

**Keywords:** *Ṭarīqah Bā'alawī, al-Ghazālī, al-Syādzilī Asy'arī creed, Syāfi'ī jurisprudence*

### A. Pendahuluan

Kaum Bā'alawī atau bani Alawī yang leluhurnya berasal dari Hadramaut Yaman memiliki pengaruh signifikan terhadap sebagian besar dalam dakwah Islam di kepulauan Nusantara yang mayoritas penduduknya menganut madhab fikih Imam Syafi'ī. Salah satunya dalam aspek bertasawuf. Kedudukan kaum Bā'alawī yang merupakan keturunan Nabi Saw, di Indonesia disebut habāib cukup terhormat di kalangan pengikut madhab Syafi'iyah ini mempermudah dalam internalisasi corak tasawuf ke

dalamnya. Tasawuf kaum Bā'alawī telah menjadi 'pagar' sekaligus 'wadah'. Sebagai 'pagar', tasawuf mereka yang disebut dengan tariqah Bā'alawī berisi doktrin-doktrin akidah dan amaliyah melindungi akidah Ahlussunnah wal Jamā'ah (Aswaja) melalui jalan spiritual. Sebagai 'wadah', karakter tariqah yang mudah dan tidak kaku menjadi daya tarik umat Islam mengikuti akidah Aswaja.

Pendekatan akhlak dan tasawuf tersebut sangat diminati penduduk kepulauan Nusantara. Penerimaan, penghormatan dan kedudukan yang diterima oleh kaum pendatang dari kaum Bā'alawī ini disertai karakter yang mengedepankan akhlak luhur, kehalusan budi, tentu menjadi faktor penting eksistensi mereka di Nusantara. Dan ternyata, secara fungsional, sejumlah amalan doa-doa tertentu dalam Tariqah memiliki tujuan khusus melindungi keturunan dan kaum Muslimin dari aliran non-Aswaja.

## B. Siapa Kaum Bani Alawi?

Dalam *Lisān al-'Arab* V dijelaskan, Bā'alawī adalah kaum yang nasabnya bersambung kepada Alī bin Abī Ṭālib. Biasanya disebut Alawī atau Alawiyyīn.<sup>1</sup> Secara khusus kata ini digunakan untuk menyebut keturunan Rasūlullāh Saw yang berasal dari Alwī bin 'Ubaidillāh bin Ahmad al-Muhājir bin Isā bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far bin Ṣādiq bin Muhammad al-Bāqir bin Ali Zainal Ābidīn bin Husein bin Alī bin Abī Ṭālib.<sup>2</sup> Jadi, Bā'alawi ini dinisbatkan kepada keturunan Husein bernama Sayyid Alwi yang merupakan orang pertama dari keturunan Husein yang lahir di Hadramaut

<sup>1</sup> Muhammad bin Mukram, *Lisān al-'Arab* jilid V, (Beirut: Dār Ḫadr, t. Th), 94.

<sup>2</sup> Zain bin Ibrahim bin Samaith, *Al-Manhaj al-Sawī Sharh Uīlī Ḥarīqah al-Sādah Ali Bā'alawī*, (Hadramaut: Dār al-Ilmi wa al-Da'wah, 2006), 19.

Yaman. Adapun keturunan dari Hasan bin Alī bin Abi Ṭālib umumnya disebut dengan gelar sharif.

Sayyid Alwi adalah cucu dari Ahmad bin Isā al-Muhājir, keturunan Rasūlullāh yang berimigrasi dari Basrah, Irak ke Hadramaut, Yaman. Sayyid al-Muhājir hijrah untuk menghindar dari gejolak fitnah yang tidak padam dan semakin menggelora, mencari negeri yang aman dan jauh dari fitnah untuk melindungi keturunannya.<sup>3</sup>

Ahmad bin Isā ini adalah orang pertama dari keturunan Nabi Saw yang berhijrah ke Hadramaut sehingga diberi gelar *al-Muhājir*. Pada tahun 317 H ia berangkat dari kota Basrah Irak bersama istrinya, Zainab binti Abdullāh bin Hasan bin Alī al-'Uraidi, putranya yang bernama Abdullah (Ubaidillah)beserta istri, Ummul banin binti Muhammad bin Isā dan cucunya yang bernama Ismail. Selain itu, ikut serta 70 orang rombongan pengikut mereka.<sup>4</sup>

Kaum Bā'alawi ini memiliki gelar yang berbeda-beda di beberapa negara Islam. Di Mesir mereka disebut Syarīf. Di luar negara Hijaz mereka dipanggil Sayyid. Di Indonesia diberi gelar habīb (jamaknya habāib).

<sup>3</sup> Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, (Solo: Taman Ilmu,), 22.

<sup>4</sup> Alasan utama Ahmad bin Isā hijrah adalah karena pada abad ke 10 M huru-hara menyelubungi Irak dan sekitarnya. Daulah Abbasiyah berada di ambang keruntuhan. Pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan sering terjadi. Kondisi tidak stabil ini diperburuk dengan berkembangnya aliran-aliran sesat seperti kaum *Zinj*, *Shi'ah Qaramitah* dan kaum *Ibadiah*. Habib Abdullah al-Sakran menjelaskan: "Berkat hijrah ini selamatlah anak cucu beliau dari berbagai kerusakan akidah, fitnah, kegelapan bid'ah, penentangan terhadap Ahlussunnah. Berkat hijrah tersebut, mereka selamat dari kecenderungan untuk mengikuti berbagai keyakinan Shi'ah yang sangat buruk yang saat itu melanda sebagian besar anak cucu Nabi yang berada di Irak. Para keturunan Nabi tersebut terkena fitnah mungkin karena mereka tetap tinggal di sana. Adapun anak cucu Ahmad bin Isa yang tiba di Hadramaut dan kemudian menetap di kota Tarim, mereka adalah anak cucu Nabi yang Sunni serta berakhlaq mulia. Lihat Novel bin Muhammad Alaydrus,*Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi...*, 35.

Panggilan Sayyid ini didasarkan atas sabda Nabi Saw: "Hasan dan Husain adalah Sayyid (pemimpin/tuan) bagi para pemuda penghuni Surga" (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Buya Hamka menjelaskan bahwa Rasūlullāh Saw tidak meninggalkan putra lelaki. Tetapi, putri beliau Fatimah al-Zahra mempunyai dua orang putra dari perkawinan dengan Alī bin Abī Ṭālib. Melalui dua cucunya, Hasan dan Husein ini keturunan Nabi Saw tersebut ke seluruh dunia yang bergelar Sayyid.<sup>5</sup>

Nabi Saw pernah bersabda: "Setiap *sabab* (penyebab pertalian keturunan) dan nasab (pengikat garis keturunan) akan putus pada hari Kiamat, kecuali nasabku" (HR. Baihaqī). Atas dasar ini kaum Bā'alawi diyakini merupakan keturunan Nabi Saw berdasarkan sejumlah kesaksian. Syekh Abdurrahmān bin Muhammad al-Khalīb menulis kitab *Al-Jawhar al-Shaffāf* yang menerangkan beberapa pendapat ulama tentang nasab Bā'alawi.

Di antara keistimewaan dalam penjagaan nasab ini adalah bahwa silsilah nasab mereka tercatat rapi dalam sebuah organisasi bernama *Maktab al-Daimi* yang khusus mencatat nasab Bā'alawi di manapun mereka berada.

### C. Tariqah Bā'alawi

#### 1. Definisi dan Asal-Usul

Tariqah Bā'alawi adalah sebuah metode, sistem atau tata cara tertentu yang digunakan oleh kaum Bā'alawi dalam perjalannya menuju Allah. Habib Abdurrahman bin Abdullāh Bilfaqīh menjelaskan tentang tariqah ini: "Ketahuilah, sesungguhnya tariqah anak cucu Nabi Saw dari

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 171.

keluarga Alwi merupakan salah satu tariqah kaum Sufi yang dasarnya adalah *ittiba'* (mengikuti) al-Qur'ān dan al-Sunnah sedangkan bagian utamanya (*ra'suhā*) adalah *sidqul iftiqār* (benar-benar merasa butuh kepada Allah).<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan latar belakang hijrahnya Ahmad bin Isā tersebut dapat ditangkap sebuah kesimpulan bahwa hijrahnya dia adalah untuk *uzlah*. Karena itu, begitu tiba di Hadramaut, Ahmad bin Isā cenderung mengamalkan akhlak-akhlak tasawuf yang dianjurkan ke semua keluarga dan keturunan-keturunannya. Tradisi yang condong kepada kehidupan sufi seperti mengedepankan akhlak mulia dan *khumūl* (menjauhi popularitas) ini diwariskan secara turun-temurun oleh keturunan Ahmad bin Isā. Hingga pada abad ke-6 H terjadi perkembangan tasawuf di dunia Islam. Hal itu ditandai dengan munculnya para imam tariqah sufi seperti Syekh Ahmad al-Rifā'I (w. 570 H), Syekh Abdul Qādir al-Jailāni (w. 651 H), Abul Hasan al-Shādzily (w. 656 H) dan lain-lain. Seiring dengan itu muncul salah satu tokoh terkemuka dari Bā'alaŵī, yaitu Muhammad bin Ali Bā'alaŵī atau yang dikenal dengan julukan *Al-Faqīh al-Muqaddam*<sup>7</sup>, yang berjasa mengembangkan satu bentuk tata cara dan praktik tasawuf kaum Bā'alaŵī.

Tata cara dan praktik tasawuf dari *Al-Faqīh al-Muqaddam* ini kemudian disebut dengan istilah tariqah Bā'alaŵī. Meskipun leluhur sebelum *Al-Faqīh al-Muqaddam* menempuh jalan tasawuf, akan tetapi pada zaman itu belum dikenal nama tariqah Bā'alaŵī. Habib Muhammad bin Ali Khird mengatakan: "Sebelumnya (sebelum masa Muhammad bin Ali

<sup>6</sup> Novel bin Muhammad Alaydrus dalam *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, 83.

<sup>7</sup> Muhammad bin Ali Bā'alaŵī dilahirkan di kota Tarim Hadramaut pada tahun 571 H. Kota Tarim pada masa itu dikenal sebagai kota ilmu dan Ulama. Tercatat ada sekitar 300 mufti di dalamnya. Lihat Ahmad bin Zain al-Habshi, *Sharhu al-'Ainiyah* (Singapura: Kerjaya, 1987), 168.

Bā'alaŵī, masyarakat Hadramaut adalah orang-orang yang suka melakukan berbagai ketaatan dengan penuh kesungguhan, menjauhi yang haram dan bersikap *wara'* terhadap segala hal *shubhat* maupun makruh. Ketika *al-Faqīh al-Muqaddam* muncul, maka tasawuf pun lebih dikenal, syiar-syiarnya nampak, ilmu tasawufnya tersebar luas, kemuliaannya terkenal. Orang-orang yang ingin menempuh jalan tasawuf pun mendatangi *al-Faqīh al-Muqaddam*.

Setelah mendapatkan petunjukan dan arahan spiritual dari gurunya, Syekh Sa'ad bin Ali dan seorang ulama bernama Syekh Sufyan al-Yamani, serta pengakuan dari seorang guru sufi dari Maroko, Syekh Abu Madyan, maka *al-Faqīh al-Muqaddam* mempopulerkan praktik tasawufnya kepada masyarakat Tarim. Sejak itu, ia dikenal sebagai guru tariqah sufi pertama di Hadramaut dan mengajarkan tasawuf baik kepada penduduk Hadramaut maupun penduduk luar yang datang untuk belajar *sulūk* kepada *al-Faqīh al-Muqaddam*.

Ketika telah diakui sebagai guru sufi, *al-Faqīh al-Muqaddam* mengajak keluarga dan pengikutnya untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada ilmu, amal, dan upaya penyucian hati dengan banyak membaca al-Qur'an, shalat malam, puasa sunnah, memberi makan kepada fakir, janda dan anak yatim, hidup *khumūl* serta mematahkan akan hawa nafsu dengan berbagai bentuk *mujāhadah*.<sup>8</sup>

Salah satu karakter yang dibentuk *Al-Faqīh al-Muqaddam* pada permulaan pengenalan tasawufnya adalah menjauhi popularitas, jabatan,

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Ali Khird dalam kitabnya *al-Ghurar* yang dikutip oleh Novel bin Muhammad Alaydrus dalam *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, 94 dan 126.

dan ambisi politik. Dikisahkan beliau sampai mematahkan senjatanya (suatu adat orang Yaman membawa senjata pisau khusus) sebagai simbol mematahkan hawa nafsu, dan jabatan serta menghindari kekerasan. Karena itulah bisa dimengerti, kalangan kaum Bā'alaŵī hingga kini yang menjalani praktik tasawuf lebih suka untuk tidak terlibat dalam dunia politik. Kedudukan yang mereka kejar adalah kemuliaan sejati, yaitu kedekatan dengan Allah yang Maha Kaya dan Maha Pemurah. Karakter ini yang menjadi ciri utama tariqah Bā'alaŵī. Tetapi di masa *Al-Faqīh al-Muqaddam* ini, tariqah Bā'alaŵī masih berupa pengalaman akhlak dan belum lahir karangan-karangan tentang petunjuk khusus bagi para penempuh jalan tariqah.

Pada masa Abdullāh bin Abī Bakar Alaydarus (w. 864) tariqah berkembang luas dengan lahirnya buku-buku petunjuk seperti *al-Kibrīt al-Ahmar*, *Al-Juz al-Latīf*, dan *al-Ma'ārij*. Perkembangan puncaknya di tangan Habib Abdullāh al-Haddād, yang berjuluk juru bicara kaum Bā'alaŵī. Habib Abdullāh al-Haddād merumuskan dengan metode baru yang disebut dengan *tariqah ahlil yamīn*.<sup>9</sup> Tujuannya untuk memudahkan kaum Muslimin sesuai dengan tantangan zamannya. Dia membuat *awurād* (wirid-wirid), menulis kitab dan wasiyat-wasiyat yang tersebar hingga negara-negara Afrika dan Asia Tenggara.

Tasawuf yang dikembangkan bertujuan mentarbiyah, mendikte dan menjaga anak keturunan dan masyarakat umum agar tetap dalam standar keagamaan ulama salaf shalih. Khususnya, penjagaan tradisi keagamaan dan akidah Islam. Dari bacaan-bacaan dzikir yang rutin dibaca,

<sup>9</sup> Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Al-Manhaj al-Sawī Sharh Uī̄l Ūarīqah al-Sādah Ali Bā'alaŵī* ..., 23.

mengesankan pentingnya menjaga akidah. Salah satunya bacaan *rātib al-haddād*, dzikir yang disusun oleh Habib Abdullāh al-Haddād yang biasa dibaca setelah shalat Maghrib, bertujuan menjaga para pengikutnya terjaga akidahnya dari ajaran Shī'ah. Penyusunan dzikir ini memiliki akar historis di negeri Hadramaut ketika muncul madzhab Zaidiyah. Begitu pula bacaan-bacaan lainnya berupa shalawat, dzikir, *hizb* dan lain-lain bermuatan tradisi khas Ahlussunnah madzhab Syāfi'iyyah.

Dalam *Sharh Rātib al-Haddād* dijelaskan alasan Habib Abdullah menyusun wirid tersebut: "Ratib ini mulia disusun oleh Habib Abdullāh al-Haddād ketika beliau mendengar masukknya faham Shiah Zaidiyah ke Hadramaut. Beliau khawatir Shiah Zaidiyah ini akan mengubah akidah kaum awam. Maka, pada malam 17 Ramadhan beliau susun ratib ini. Malam itu adalah malam *lailatul qadr* sebagaimana disebutkan oleh murid beliau al-Ahsai. Dalam ratib ini Habib Abdullāh al-Haddād menyebutkan bahwa kalimat dzikir yang berbunyi "*al-Khairu wa al-Syarru bi Mashī'atillāh*" (Kebaikan dan keburukan itu terjadi atas kehendak Allah), kalimat ini sengaja dicantumkan untuk menolak paham Qadariyah yang dianut oleh orang yang suka berbuat bid'ah dan semua kaum Syi'ah Zaidiyah.<sup>10</sup>

Aturan dan disiplin tariqahnya tidak jauh berbeda dengan tradisi para ulama dan mengutamakan menuntut ilmu-ilmu yang diperlukan. Hal ini dapat diamati dari pengaruh kitab *Ihya' Ulūmuddīn* yang cukup kuat dalam aspek disiplin dan adab keilmuan. Tasawuf ini mengutamakan *talqin* ilmiyah dengan dasar kitab *Ihya' Ulūmuddīn* sehingga berpengaruh besar terhadap disiplin tariqahnya. Disiplin ilmunya berpangkal pada *marātib* (tingkatan) kitab yang dikaji. Kitab *Bidāyatul Hidāyah* diajarkan untuk para pemula,

---

<sup>10</sup> Alwi bin Ahmad bin Hasan, *Sharhu Ratib al-Haddad*, (Singapura: Kerjaya, 1993), 258.

kemudian meningkat kepada kitab *Minhaj al-Ābidīn* dan berlanjut kepada kitab *Ihya' Ulūmuddīn*. Selain itu, pengajaran mendahulukan kitab al-Ghazālī kemudian kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athāillah al-Sakandari, ulama tariqah Shādziliyah.

## 2. Perpaduan al-Ghazālī dan al-Shādzilī

Praktik tasawuf Bā'alaŵī ini memiliki keunikan daripada tariqah tasawuf lainnya. Ajaran dan amaliyahnya yang merupakan perpaduan antara tasawuf imam al-Ghazālī dan tariqah Shādziliyah dikemas dalam bentuk pengamalan yang mudah bagi kalangan umum umat Islam. Tidak ada *baiah* secara khusus, tapi ada *talqin* dengan guru dan ijazah wirid. Tariqah mengutamakan amaliyah batin (*khumul, șidq, husnudzzan, tawadhu'* dll). Sedangkan pengamalannya banyak mengacu kepada kitab *Ihya' Ulūmuddīn* karya imam al-Ghazālī. Beberapa referensi tariqah Bā'alaŵī menempatkan kitab *Ihya' Ulūmuudīn* ke dalam status khusus.

Di kalangan mereka, kitab *Ihya' Ulūmuddīn* menjadi bacaan wajib yang harus dikhatarikan. Mengikuti tariqah Bā'alaŵī tetapi tidak mengkaji kitab *Ihya' Ulūmuddīn*, maka tariqahnya dianggap tidak sempurna. Seperti dikatakan oleh Habib Alwi bin Thohir, mantan Mufti Johor, bahwa tiada *sālik* (pengamal tasawuf) yang sempurna dalam *suluknya* sampai ia membaca kitab-kitab al-Ghazālī.<sup>11</sup> Dari imam al-Ghazālī ini diambil segi pemikiran dan falsafahnya. Tetapi tariqah ini tidak menganjurkan

---

<sup>11</sup> Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi .....*, 86.

mendalami secara serius filsafat. Karena itu, kitab-kitab tasawuf Ibnu Arabi tidak dianjurkan.

Dari segi amaliyah mengambil dari Imam Shādzili. Hal itu nampak dari ajaran-ajaran akhlak batin, dan mujahadah mengambil dari kitab *al-Hikam* disamping juga dari *Ihya' Ulumuddin*. Alwi bin Tahir al-Haddad menerangkan perpaduan dua pemikiran tasawuf ini. Menurutnya, memadukan keduanya adalah mungkin. Karena satu dengan yang lain tidak saling bertolak belakang. Menurutnya tariqah Syadziliyah mengajarkan syukur sedangkan mujahadah banyak diterangkan oleh imam al-Ghazālī. Tariqah Bā'alaŵī di sini mengambil dua sisi tersebut.

Karakter lainnya adalah praktik tasawuf bertujuan untuk penjagaan masyarakat awam, baik dari pengaruh-pengaruh ajaran ‘asing’ atau supaya tetap dalam standar keyakinan para salaf shalih. Para pembesar kaum Bā'alaŵī misalnya mempertimbangkan bahwa di zaman akhir, semakin banyak orang awam daripada yang alim. Seperti dikatakan oleh salah seorang pembesar Bā'alaŵī bahwa tariqah ini lebih leluasa dibanding tariqah khusus. Habib Abdullāh al-Haddād mengatakan: “Tidak selayaknya masyarakat yang hidup pada masa ini, kecuali menjalani tariqah yang mudah ini saja, bukan yang lain”<sup>12</sup>. Selain membaca wirid-wirid dan hizb, menurut Habib Abdullāh al-Haddādamalan yang harus dilakukan adalah pertama, Dzikir secara rutin (pagi, sore, dan maghrib) di antara yang utama untuk dibaca adalah wirdul Latif, Hizbul Bahr, Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas, Hizbun Nashar dan lain-lain. Kedua, uzlah dan khalwat. Ketiga, Mujahadah.

---

<sup>12</sup> Ali bin Thahir al-Haddad, *Wali, Karomah dan Tariqah*, terjemah ‘Uqudul Ilmas, 159.

#### D. Madhhab Akidah

Salah satu ciri keturunan Sayyid ini adalah kekuatan menjaga tradisi keagamaan secara turun-temurun. Mereka cenderung lebih mengamalkan ajaran dan jejak nenek moyangnya, daripada ajaran baru. Nenek moyang yang dianut ajaranya adalah Sayyid Ahmad bin Isa al-Muhajir. Dan juru bicara yang disebut-sebut tokoh sentralnya adalah habib Abdullâh al-Haddad. Keduanya secara akidah menganut madzhab Asy'ari, fikih mengikuti imam Syâfi'i dan tasawufnya mengikuti imam al-Ghazâlî.

Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran mengatakan: "Adapun anak cucu Imam Shihabuddin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang tiba di Hadramaut dan kemudian tinggal di Tarim Yaman, mereka adalah *ashraf* yang Sunni"<sup>13</sup>. Akidah Ahlussunnah dijelaskan oleh Habib Abdullâh al-Haddâd dalam kitabnya *Risâlah al-Mu'âwanah*. Beliau mengatakan bahwa *firqah al-nâjiyah* (kelompok yang selamat) adalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kitab tersebut dinyatakan juga bahwa akidah bani Alawi secara turun temurun adalah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dia menulis: "Perbaiki dan luruskanlah akidahmu dengan berpegang pada manhaj *firqah al-nâjiyah* (golongan yang selamat) yang dalam Islam dikenal dengan nama Ahlussunnah wal Jama'ah. Ahlussunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran Rasûlullâh Saw dan para Sahabatnya. Jika kamu teliti al-Qur'an dan al-Sunnah yang berisi ilmu-ilmu keimanan dengan pemahaman yang benar dan hati yang bersih, serta kamu pelajari perjalanan hidup para salaf yang soleh dari kalangan Sahabat dan tabi'in, maka kamu akan mengetahui secara yakin bahwa kebenaran

<sup>13</sup> Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *al-Barkah al-Masyaqah*, 133, dalam Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, 47.

ada pada golongan al-Asy'arīyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abul Hasan al-Ash'ari. Beliau telah menyusun akidah *ahlil haq* beserta dalil-dalilnya. Itulah akidah yang diakui oleh para Sahabat dan tabi'in. itulah akidah seluruh kaum sufi, sebagaimana disebutkan oleh Abul Qasim al-Qusyairi pada bagian awal bukunya, *al-Risalah*. Alhamdulillah, itulah akidah kami dan saudara-saudara kami para Sadah al-Husaini yang dikenal dengan sebutan bani Alawi. Itulah juga akidah salaf kami, mulai dari zaman Rasulullah Saw hingga saat ini.<sup>14</sup>

Dalam bidang fikih leluhur bani Alawi menganut madzhab Shāfi'i. Sayyid Ahmad bin Isa dikenal berjasa menyebarluaskan madzhab Shāfi'i di Hadramaut. Ketika sampai di negeri Hadramaut Ahmad bin Isa dikatan beliau menyebarluaskan madhhab Syāfi'i. Hal ini diakui oleh habib Abu Bakar al-Adni bin Abdullah al-Aidarus yang menyatakan: "Madzhab kami dalam furu' adalah madzhab Shāfi'i, dalam usul adalah madzhab guru kami imam al-Asy'arī dan thariqah kami adalah thariqahnya para sufi."<sup>15</sup>

Menurut habib Novel Alaydrus, keputusan Sayyid Ahmad bin Isa al-Muhajir menjadikan Shāfi'iyah sebagai madzhab fikihnya merupakan sebuah keputusan yang didasari dengan berbagai pertimbangan matang, sebagaimana beliau putuskan untuk hijrah dari Basrah-Irak menuju negeri Hadramaut.<sup>16</sup>

Hal ini juga diakui oleh Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani. Dia berkata: "Umat Islam di seluruh dunia dan pada setiap zaman sepakat bahwa para sadah bani Alawi merupakan ahli bait nabi yang nasabnya paling benar dan

<sup>14</sup> Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *al-Barkah al-Masyaqah* ...., 50.

<sup>15</sup> Abu Bakar al-'Adni bin Abdullah al-'Aidarus, *al-Juz'u Lathif Fittahkimi al-Syarif*, 13 dan Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, 73.

<sup>16</sup> Faris Khoirul Anam, *Al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa*, 90.

otentik, serta ilmu, amal, kemuliaan dan adabanya paling tinggi. Mereka semua berakidah Ahlussunnah dan bermadzhab Imam kita, yaitu Syāfi'i. semoga Allah Swt meridhai beliau, mereka dan kita semua.<sup>17</sup>

Leluhur bani Alawi bahkan banyak berseberangan dengan aliran Shī'ah. Pada setiap zaman mereka, kerap bertemu dengan pengikut Syī'ah dengan mengeluarkan kecaman. Seperti Habib Abdullāh al-Haddād dalam salah satu nasihatnya bercerita: "Seseorang penganut Syī'ah di Madinah bertanya kepada salah seorang sadah bani Alawi: 'Apa pendapatmu tentang Syī'ah dan Ibadhiyah?' Ia menjawab: 'Seperti kotoran hewan dibelah dua.'"<sup>18</sup>

Menurut Habib Abdullāh al-Haddādrafidhah adalah orang-orang yang batil. Dalam segala hal, mereka tidak dapat diambil pendapatnya. Baginya, penyebaran dakwah Syī'ah merupakan bencana yang sangat buruk dan mengerikan. Ketika menulis surat kepada saudaranya yang tinggal di India beliau menulis:

"Aku berharap pada kemurahan Allah, semoga kalian berada dalam keadaan yang paling baik, meskipun aku telah mendengar berita tentang adanya gangguan di sana. Aku mendengar di India terjadi banyak fitnah yang menyesatkan, bala bencana, pertentangan, perpecahan di kalangan penduduknya, dan tidak berlakunya hukum. Semuanya ini adalah bencana yang sangat besar. Tetapi, bencana yang lebih buruk, lebih keji dan lebih mengerikan dari semua itu adalah munculnya orang-orang yang secara terang-terangan membenci al-Syaikhōni, *al-Šiddīq* (Abu Bakar) dan *al-Faruq* (Umar) *radhiyallahu 'anhuma* dan mereka memeluk agama rafidah yang menurut syariat dan akal sangat tercela. *Inna lillāhi wa inna ilahi rāji'un*. Ini

<sup>17</sup> Faris Khoirul Anam, *Al-Imam ....*, 73.

<sup>18</sup> Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Tastbitul Fuad II*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 226.

adalah musibah yang paling besar dan bencana yang paling dahsyat. Sejak dahulu, sebelum timbulnya berbagai bencana ini, aku merasa keberatan engkau berlama-lama tinggal di negeri yang gelap itu. Sekarang aku semakin berkeberatan lagi. Insya Allah kamu dan saudara-saudaramu, kaum Sayyid dari negara Arab, berada dalam lindungan dan penjagaan Allah.”<sup>19</sup>

Karena itu Habib Abdullāh al-Haddādyang mengatakan tariqahnya berdiri di atas salaf sholih, yaitu para sahabat dan ulama-ulama Sunni. Dia mengatakan: “Tariqah kami, jika dilihat dari garis besarnya, tidak memerlukan keterangan yang panjang, karena hakikat tariqah kami mengikuti tuntutan al-Qur’ān dan al-Sunnah dan mengikuti jejak para salafuna salih (para sahabat), bukan pada yang lain.”<sup>20</sup>

#### E. Salah Faham

Sejumlah buku dan pendapat pribadi beredar bahwa identitas kaum Bā'alaŵī cenderung kepada aliran Syī'ah. Tentu saja pendapat ini tidak memiliki dasar. Berdasarkan kajian di atas, cukup terang bahwa madzhab Syāfi'i-Ash'ari yang terumus dalam Tariqah Bā'alaŵī merupakan orientasi religius yang orisinil dari kaum Bā'alaŵī ini. Salah faham terhadap mereka secara umum dikarenakan penyimpulan yang terburu-buru. Cinta ahlul bait sama sekali tidak identik dengan Syī'ah.

Studi yang dilakukan sarjana Syī'ah baru-baru ini mencoba membuat rekonstruksi baru sejarah kaum Bani Alawi ini dengan mengarahkan pada klaim madzhab. Kajian buku *Ahlul Bait dan Peranan dalam Penyebaran di*

<sup>19</sup> Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Mukabatul Imamil Ghautsil Fardhil Jami'*, dalam Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, 49.

<sup>20</sup> Yunus Ali al-Muhdar, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), 56.

*Nusantara*, diterbitkan Tim ICRO & Tim ACRoSS menghadirkan kesimpulan bahwa ada peran cukup signifikan dilakukan oleh keturunan ahlul bait beraliran Syī'ah dalam menyebarkan Islam di Nusantara.<sup>21</sup> Studi buku ini mencoba melacak akar tasawuf pendakwah Islam tersebut dengan corak aliran Syī'ah. Jalaluddin Rakhmat pernah berpendapat bahwa penyebar agama Islam di Indonesia dari Hadramaut itu bermadzhab Syī'ah tapi bertaqiyah. "Ketika itu, orang Hadramaut dari Arab masuk ke Aceh untuk berdakwah. Tapi mereka tak menunjukkan dirinya Syī'ah. Melainkan bertaqiyah (berpura-pura) menjadi pengikut madzhab Syāfi'i", terang ketua Dewan Syura IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia)<sup>22</sup>

Sarjana Syī'ah menyimpulkan madzhab tasawuf pendakwah awal Islam dan setelahnya itu beraliran *wujūdiyah* yang sumber epistemologi dan doktrin-doktrin pokoknya dikatakan dari Syī'ah. Salah satu kesimpulan sarjana Syī'ah itu adalah konsep *auliya'* dalam tasawuf hampir identik dengan konsep *imāmah*, yang merupakan salah satu doktrin pokok Syī'ah.<sup>23</sup>

Barangkali, karena salah faham terhadap identitas kaum Bā' alawi seperti inilah A. Hasjmi (sejarawan Aceh) cepat menyimpulkan bahwa Islam yang datang pertama kali (yaitu di Aceh) dibawah oleh rombongan imigran Syī'ah yang dikejar oleh Raja Daulah Umayyah. Lebih lanjut, dikatakan bahwa kerajaan Islam pertama kali di Nusantara adalah kerajaan beraliran Syī'ah yaitu Perulak di Aceh.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Yunus Ali al-Muhdar, *Mengenal Lebih Dekat .....*, 56.

<sup>22</sup> Berita online TEMPO diungguh pada 3/10/2012

<sup>23</sup> Husein Heryanto dan Tim ACRoSS, *Ahlul Bait dan Peranan dalam Penyebaran di Nusantara*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), 74.

<sup>24</sup> A. Hasjmi, *Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, 46.

Ada kemungkinan A. Hasjmi keliru dalam membedakan antara keturunan ahlul bait Sunni yang dikejar-kejar Daulah Umayyah dengan Syī'ah yang memasang platform sebagai madzhab ahlul bait. Sebab, setelah ditelusuri, para imigran ini tidak diketahui mengamalkan ajaran Syī'ah. Petunjuk-petunjuk tentang doktrin Syī'ah dalam kerajaan Peurlak juga tidak ditemukan. Bahkan tidak ada penjelasan dari A. Hasjmi. Hal ini dapat ditelusuri dari bukti yang disodorkan hanya karena mereka bergelar ‘sayyid’, keturunan Alī bin Abī Ṭālib, dan dikejar oleh Bani Umayyah. Doktrin sentral Syī'ah yaitu *imāmah* tidak dibuktikan.

Harus ditegaskan, ahlul bait sesungguhnya tidak identik dengan Shī'ah. Para imam yang diklaim Syī'ah merupakan keturunan ahlul bait berakidah Ahlussunnah. Sejak dahulu kala, aliran Shī'ah selalu membawa-bawa nama ahlul bait, dalam arti bahwa kaum Syī'ah menurut asumsi mereka adalah orang-orang yang mengikuti dan membela ahlul bait. Sedangkan umat Islam di luar Syī'ah, oleh mereka dianggap sebagai *nawālib*, yaitu orang-orang yang melakukan perrusuhan terhadap ahlul bait.

Pada masa Daulah Umayyah tepatnya masa kekhilafahan Hishām bin Abdul Mālik terjadi persengkataan politik antara Hishām dengan Zaid bin Alī Zainal 'Ābidīn (seorang sayyid keturunan Ali bin Abi Thalib). Zaid merupakan saudara Muhammad al-Baqir, seorang keturunan *ahlul bait* yang diklaim oleh Syī'ah sebagai imamnya. Sengketa ini bukan sebab persoalan akidah. Zaid dan Hisyam sama-sama berpaham Ahlussunnah. Hanya saja Hisyam salah satu raja yang otoriter. Khususnya terhadap para *sayyid* keturunan Ali Zainal Abidin.

Zaid bin Ali ini seorang Ahlussunnah tulen. Beliau merupakan guru dari Imam Abu Hanifah, salah seorang mujtahid fikih dalam Ahlussunnah wal Jama'ah. Bahkan, ketika terjadi perselisihan dengan Hisyam, Imam Abu Hanifah menunjukkan loyalitasnya kepada Zaid bin Ali. Imam Abu Hanifah pernah menyatakan dukungannya kepada Zaid. Ia berkata: "Keluarnya Zaid (dari pemerintahan Hisyam) menyamai keluarnya Rasulullah Saw pada waktu perang Badar". Atas sikapnya ini, Imam Ja'far al-Shadiq memuji Imam Abu Hanifah: "Semoga Allah Swt memberikan rahmat kepada Abu Hanifah. Kecintaannya kepada kami ahlul bait benar-benar nyata dalam pertolongan yang diberikan kepada kami."<sup>25</sup>

Terjadinya huru-hara dan fitnah kaum Syī'ah pada masa Dinasti Umayyah ini juga menjadi faktor banyak sayyid yang hijrah ke negara lain. Khususnya rombongan Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut Yaman yang keturunannya banyak melakukan hijrah ke berbagai negara termasuk ke Indonesia. Kemungkinan imigran dari kalangan sayyid yang disebut A. Hasjmi adalah mereka yang menghindar dari konflik politik di Daulah Umayyah itu.

Syed M. Naquib al-Attas berpendapat, kedatangan Islam yang masuk ke kepulauan Nusantara dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana, konsisten, dan dilakukan oleh para pendakwah Islam yang hebat.<sup>26</sup> Sehingga Islam menjadi agama yang saat ini dianut mayoritas bangsa Indonesia. Pendakwah awal Islam itu diakui para peneliti di bawah oleh ahli tasawuf.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Abu Zahrah, *al-Imam Zaid Hayatuhu wa 'Atsaruhu*, 72.

<sup>26</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Kuala Lumpur: UTM, 2011), 32.

<sup>27</sup> Seperti pendapat Anthony H. Johns, peneliti The Australia National University dalam tulisannya berjudul *Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations* dimuat

Artinya, tasawuf memang memainkan peranan penting dalam pengislaman penduduk Nusantara. Dan tasawuf yang dibawa oleh para pendakwah Islam tersebut beraliran Aswaja bukan Syi'ah.

Setelah generasi Walisongo tanpa menafikan pendakwah-pendakwah yang lain pendakwah sufi masih terus aktif berjalan, utamanya dilakukan oleh kaum Bani Alawi yang hijrah dari Hadramaut Yaman ini.

Berdasarkan kajian tentang tasawuf Bā'alaŵī di atas, asumsi tersebut tidak dapat dibuktikan dengan baik. Di Indonesia yang mayoritas bermadzhab fiqh Syāfi'i, kehadiran kaum Bā'alaŵī cukup sentral. Spiritualitas kaum Bā'alaŵī mendapatkan pandangan khusus di kalangan pengikut madzhab Syāfi'i. Karena nasabnya yang bersambung sampai kepada Nabi Saw. Mereka hingga saat ini masih memiliki koneksi dengan Bā'alaŵī di Hadramaut. Sebagaimana disinggung di atas, beberapa tradisi dan ritual memiliki kemiripan, mulai penggunaan pakaian Islami (sarung dan baju *takwa*) sampai bacaan-dzikir serta doktrin-doktrin sentralnya. Tradisi dan ritual yang *khas* ini menjadi media Islamisasi.

Islamisasi yang dilakukan angkatan terakhir Walisongo sempat mengalami hambatan, disebabkan penjajah Eropa. Seiring dengan kedatangan kolonialis ini, kerajaan-kerajaan Islam yang dibangun Walisongo mengalami kemunduran dan bahkan keruntuhan. Tetapi, berkat kedatangan kaum Bā'alaŵī sejak zaman Walisongo hingga kemerdekaan secara bergelombang ke Indonesia, maka dakwah Islam tetap eksis bahkan menguat.

---

dalam Jurnal of Southeast Asia Study 26 (1 March 1995). Jurnal diakses melalui online <http://jstor.org> pada 17/11/2015

Pada saat kerajaan Islam runtuh, penjajah Belanda melakukan aktivitas misionarisme, menghancurkan sendi-sendi kehidupan, tetapi, Islam masih tetap eksis. Dibangunnya pesantren-pesantren di pelosok merupakan salah satu faktor bertahannya Islam di bumi Nusantara. Di samping itu, ternyata gelombang kedatangan dai dari Jazirah Arab masih berlangsung secara terus-menerus. Orang-orang Arab dari Hadramaut ini memang berniat hijrah ke Indonesia, menetap di bumi pertiwi. Sehingga Indonesia disebut *al-mahjar al-tsāni* (tempat hijrah kedua, setelah Hadramaut).

Berarti, kehadiran Islam di kepulauan Nusantara sejak masa perkembangan awal hingga saat ini memang tidak bisa lepas dari peranan kaum Bā'alaŵī atau Bani Alawi<sup>28</sup>. Sejarawan Prancis, Le Bon, pernah menulis: 'Para *syarīf* (keturunan Alī bin Abī Tālib) Hadramaut memainkan peran besar dalam dakwah Islamiyah di Asia Tenggara. Baik sejarawan Arab maupun sejarawan Barat menyebutkan peranan mereka.<sup>29</sup> Pendekatan dakwah yang dilakukan Bā'alaŵī dengan menggunakan tasawuf.

Spiritualitas tasawuf Bā'alaŵī yang menekankan pendekatan teologi yang mudah bagi awam dan akhlak luhur dipadu dengan karakter kepribadian yang membaur dengan pribumi merupakan faktor penting juga mempercepat diterimanya kehadiran corak keagamaan mereka. Salah satu dampak positifnya adalah, penduduk pribumi menyerap unsur-unsur Arab Islami dalam bahasa, tradisi, dan kebudayaan. Karena dengan menyerap budaya Islami, tradisi dan budaya lokal menjadi terislamkan. Hamid al-

<sup>28</sup> Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1996), 39.

<sup>29</sup> Ahmad Haidar Baharun, *Madzhab Para Habaib Akar dan Tradisinya*, (Malang: Pustaka Basma, 2013), 117.

Ghadri salah seorang penulis sejarah tentang keturunan Arab berpendapat, bahwa raja-raja Islam atau sultan di kepulauan Nusantara zaman dahulu banyak yang keturunan Arab dari kalangan Bā'alaŵī karena hubungan keturunan Arab dan pribumi telah menyatu selama berabad-abad sebelumnya. Penyatuan itu awalnya dari pernikahan antara dai dari ras Arab dengan perempuan pribumi. Sehingga membentuk satu keluarga besar yang terdiri dari dua ras. Anak cucu secara turun-temurun hasil pernikahan ini lalu merasa sebagai penduduk pribumi. Bahkan menurut Hamid al-Ghadri karena begitu lama dan dalamnya penyatuan itu, zaman sebelum penjajahan keturunan Arab disebut juga pribumi.<sup>30</sup>

Sementara, orientalis Belanda dalam kajian-kajiannya ada kecenderungan mengecilkan peran keturunan Arab dalam Islamisasi. Snouck Horgronye, yang pernah menjabat sebagai penasihat penjajah Belanda pada masa kolonial, berpendapat bahwa selama empat abad pimpinan agama Islam di Indonesia berada di tangan orang India dan baru pada abad XVI pengaruh Arab mulai masuk ke Indonesia. Menurutnya, tradisi mistisme Walisongo di Jawa itu sifatnya non-Arab. Maksudnya, tradisi Islam di Indonesia lebih cenderung kepada India daripada Arab. Dia menyatakan bahwa dai pelopor di Jawa adalah India bukan Arab.<sup>31</sup> Belanda melakukan politik ini karena melihat pengaruh keturunan Arab pada zaman revolusi ternyata cukup besar, ia berupaya menutup-nutupi agar kajian-kajian sejarah dan buku-buku tidak banyak mengungkapkannya.

## F. Kesimpulan

---

<sup>30</sup> Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Penjajah*, 39.

<sup>31</sup> Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab* ...., 48.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami, tariqah yang dalam amalannya menekankan kebersihan hati dan akhlak yang luhur tersebut, menjadi benteng terdepan di kalangan Bani Alawi untuk menegakkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah melalui amalan tasawwuf. Serta mengajarkan disiplin dalam beragama sesuai ajaran para salaf sholeh. salah satu kelebihan tariqah ini adalah mengamalkan ilmu perpaduan antara imam al-Ghazāli dan imam Abul Hasan al-Syadzily serta membuat tradisi yang bertujuan mempertahankan akidah Asy'ariyah. Serta menepis pengaruh-pengaruh Syi'ah, Qadariyah, Mu'tazilah dan aliran-aliran lainnya. Tariqah ini menghindari hal-hal yang rumit dalam pemikiran, karena tujuan utamanya melatih jiwa untuk giat mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik amalan batin maupun zāhir.

#### G. Daftar Pustaka

- Alaydrus, Novel bin Muhammad. *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*. Solo: Taman Ilmu, t. Th.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM, 2011.
- Baharun, Ahmad Haidar. *Madzhab Para Habaib Akar dan Tradisinya*. Malang: Pustaka Basma, 2013.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. *Tastbitul Fuad II*. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- , Alwi bin Thahir. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Penerbit Lentera, 1996.
- Hamka, *Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hasan, Alwi bin Ahmad bin. *Sharhu Ratib al-Haddad*. Singapura: Kerjaya, 1993.
- Heryanto, Husein dan Tim ACROSS. *Ahlul Bait dan Peranan dalam Penyebaran di Nusantara*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013.

Al-Muhdar, Yunus Ali. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010.

Mukram, Muhammad bin. *Lisān al-'Arab* jilid V. (Beirut: Dār Ḥadr, t. Th), 94.

Sumaith, Zain bin Ibrahim bin. *Al-Manhaj al-Sawī Sharh Uṣūl Ḥariqah al-Sādah Ali Bā'alawī*. Hadramaut: Dār al-Ilmi wa al-Da'wah, 2006.